



## Analisis Sampul Majalah Tempo Kasus Korupsi Djoko Tjandra dengan Semiotika Roland Barthes

M. Engga Arga Kusuma<sup>1</sup> Aditya Aditama Putri Hk<sup>2</sup>, Nanang Ganda Prawira<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Korespondensi: E-mail: nananggandaprawira62@upi.edu

### ABSTRACTS

Kasus korupsi Bank Bali Djoko Tjandra ditaksir merugikan negara sebanyak 546 miliar rupiah, kasus tersebut terkait korupsi pengalihan hak tagih Bank Bali. Warta tentang kursi kekuasaan pemerintahan dan korupsi selalu hangat disajikan oleh media massa dan gemar dikonsumsi oleh masyarakat, terutama pada kasus yang menimbulkan kontroversi di masyarakat pasti akan menuai banyak kontra walaupun tak sedikit juga ada yang pro. Media Koran Tempo mengeluarkan sampul majalah sebagai headline utama pada tanggal 29 Juli – 30 Juli 2021 yang berjudul Diskon “Janggal Hukuman Djoko Tjandra” dan “Obral Vonis Ringan, Tok... Tok... Tok...”. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti ilustrasi sampul majalah tersebut dengan pendekatan kajian semiotika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan pada setiap tanda yang terdapat pada dua sampul majalah tersebut dengan mendetail dan di bagi menjadi tiga signifikansi berdasarkan teori Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat untuk lebih mudah memahami makna atau pesan pada sebuah tanda yang terdapat di ilustrasi khususnya ilustrasi sampul ma© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 1 Agt 2021

Revised 10 Sept 2021

Accepted 5 Okt 2021

Available online 10 Des 2021

#### Keyword:

Wastewater,

Textile,

Temperature,

pH,

BOD5,

COD,

SS

## 1. LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian korupsi adalah suatu tindakan penyalahgunaan atau penggelapan uang perusahaan, uang negara, atau sebagainya untuk keuntungan perseorangan atau orang lain. Korupsi seperti sudah mengakar kuat dalam kehidupan berpolitik di Indonesia terlihat pada perkembangan fenomena kasus korupsi di Indonesia nampaknya tidak pernah usai, dari tahun ke tahun muncul kasus baru bahkan terdapat kasus yang belum tuntas dan menemui titik terang walaupun sudah melintasi beberapa dekade. Salah satu kasus korupsi yang menyeret Djoko Tjandra adalah kasus korupsi Bank Bali yang bermula pada tahun 1999 hingga proses persidangan pada pertengahan – akhir tahun 2021.

Kasus korupsi Bank Bali Djoko Tjandra ditaksir merugikan negara sebanyak 546 miliar rupiah, kasus tersebut terkait korupsi pengalihan hak tagih Bank Bali. Pengalihan hak tagih sering di kenal juga dengan istilah *cessie*. Menurut Mariam Daruz Badruzaman dalam Feronika (2016) berpendapat tentang *cessie*, menurutnya: “*Cessie* merupakan suatu kesepakatan dimana kreditur memindahkan piutangnya (atas nama) kepada pihak lain.” Kasus Djoko Tjandra Bank Bali ini menarik banyak perhatian masyarakat Indonesia dan media, karena kasus ini sangat kontroversial.

Dilansir pada Idris (2020), Kejaksaan Agung menangani kasus ini dan menetapkan beberapa tersangka, yaitu Tanri Abeng (Menteri Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara), Syahril Sabirin (Gubernur Bank Indonesia), Pande Lubis (Wakil Kepala BPPN), Rudy Ramli, dan terakhir Djoko Tjandra. Dri lima tersangka, Kejagung hanya menetapkan tiga tersangka yang di adili, antara lain Djoko Tjandra, Syahril Sabirin dan Pande Lubis. Syahril Sabirin di jatuhkan vonis penjara selama tiga tahun, Pande Lubis dijatuhi hukuman empat tahun penjara sesuai keputusan Mahkamah Agung pada tahun 2004, dan yang paling kontroversial mengenai hukuman Djoko Tjandra. Djoko hanya di tuntutan ringan yaitu sebelas tahun penjara dan kemudian dinyatakan bebas oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Melalui Peninjauan Kembali (PK), kejaksaan terus mengupayakan dengan melakukan hukum luar biasa. Hakim Agung Artijo Alkostar adalah hakim kasasi satu-satunya yang melakukan *dissenting opinion* terkait keputusan kasus Djoko Tjandra tersebut, dan akhirnya membuah hasil Mahkamah Agung memutuskan Djoko dan Syahril dihukum dengan dua tahun penjara. Namun Djoko sudah terlebih dahulu melakukan pelarian ke luar negeri.

Warta tentang kursi kekuasaan pemerintahan dan korupsi selalu hangat disajikan oleh media massa dan gemar dikonsumsi oleh masyarakat. Terutama ketika suatu kasus yang menimbulkan perdebatan dan polemik di masyarakat pasti akan menuai banyak kontra walaupun tak sedikit juga ada yang pro, tak terkecuali pada kasus korupsi Bank Bali ini. Kasus ini masih berlanjut ketika terdakwa Djoko terbukti berupaya menghindari putusan Mahkamah Agung dengan cara melarikan diri ke luar negeri serta menyuap Jaksa Agung Muda Pinagki Sirna Malasari sebesar US\$500 ribu. Djoko meminta Pinagki Sirna Malasari untuk mengurus fatwa Mahkamah Agung, agar Djoko diloloskan dari hukuman MA dalam korupsi *cessie* Bank Bali. Tak hanya itu, hakim meyakini Djoko menyuap dua jendral polisi tentang penghapusan dari Daftar Pencarian Orang (DPO) dan status *red notice*-nya. Dua jendral polisi tersebut ialah Irjen Napoleon Bonaparte selaku eks Kepala Divisi Hubungan Internasional Polri menerima suap sebesar US\$370 ribu dan Sin\$200 ribu. Dan selanjutnya ialah Brigjen Prasetijo Utomo selaku eks Kepala Biro Koordinasi dan pengawasan PPNS Bareskrim Polri yang menerima uang sebesar US\$100 ribu. Yang menjadi sorotan media di bulan Juli 2021 yaitu proses pengadilan

Djoko Tjandra yang dimana Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Jakarta malah mengurangi masa hukuman Djoko Tjandra, dari 4,6 tahun menjadi hanya 3,6 bulan penjara dalam upaya hukum banding. Majelis yang diketuai oleh hakim Muhammad Yusuf beserta empat anggotanya Renny Halida Malik, Rusydi, Haryono, dan Singgih Budi Prakoso. (Rozie, 2021).

Masyarakat Indonesia mengerutkan dahinya serta bertanya-tanya perihal keputusan majelis hakim tersebut, karena masyarakat berekspektasi hukuman yang seberat-berat bagi terdakwa kasus korupsi di Indonesia. Terkait kontroversi yang terjadi, majalah berita Tempo memberitakan kasus tersebut menjadi berita utama pada edisi 29 Juli 2021 dengan menjadikan sampul berupa ilustrasi yang di beri judul “Diskon Janggal Hukuman Djoko Tjandra”. Namun tidak hanya Djoko Tjandra saja yang menjadi sorotan utamanya, kini para hakim di pengadilan tinggi negeri dan Mahkamah Agung ikut menjadi kontroversial karena dari tahun 2019 hingga 2020 memangkas hukuman untuk seratus terdakwa lebih, tak terkecuali untuk kasus yang menjadi sorotan masyarakat. Pada tahun 2020 seperti musim korting hukuman ringan kasus korupsi yang di lakukan MA dan pengadilan tinggi negeri, terbukti dengan 66 terdakwa dinyatakan bebas dari hukuman serta 760 terdakwa korupsi di hukum hanya tidak lebih dari 4 tahun. Menanggapi hal tersebut tentu ini memperpanjang daftar koruptor yang mendapatkan keringanan hukuman, dengan kata lain semakin jauhnya efek jera bagi koruptor jika keputusan ternyata ringan. Maka Koran Tempo kembali memberitakan fenomena tersebut dengan membuat ilustrasi untuk *cover story*-nya pada edisi 30 Juli 2021 dengan judul “Obral Vonis Ringan, Tok... Tok... Tok...”.

Berbicara tentang ilustrasi, ilustrasi dalam bahasa latin yaitu *Illustrare* yang artinya membuat terang, dengan demikian ilustrasi dapat diartikan sebagai menjelaskan dengan visual atau memberi gambaran terhadap sebuah pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan ilustrasi pada sampul berita, dapat mempermudah dalam penyampaian isi berita, karena ilustrasi mampu menggantikan uraian deskriptif dan menunjukkan sebuah penggambaran objek bagian demi bagian secara terperinci. Sampul majalah juga harus memiliki judul yang singkat pada dan jelas, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh pembaca.

Sebuah desain sampul majalah dibuat bukan hanya untuk kebutuhan artistik saja, namun berbicara persaingan pada pasar, surat kabar harus mempunyai citra dan *branding* agar dikenal oleh masyarakat dan memenangkan persaingan pasar. Sajian jurnalistik Koran Tempo selalu hadir dengan konsisten menampilkan ilustrasi-ilustrasi yang ikonik, memiliki unsur *satire* di dalamnya. Kendra Paramita adalah salah satu sosok dibalik ilustrasi-ilustrasi majalah Koran Tempo, Kendra Paramita sudah berkarir di Tempo dari tahun 2004.

Menurut Nurhajati, dkk (1999) pada Woro (2020), berpendapat bahwa ilustrasi pada sampul majalah Tempo sering menggunakan bahasa visual antara lain: (1) *Satire*, gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran dan berkesan meledak namun secara halus, digambarkan dengan bahasa visual seperti gestur, lakon, dan ekspresi wajah. Umumnya pada sampul majalah ditampilkan dengan tokoh-tokoh tampil dengan naif, arogan, haus akan kekuasaan, berkesan sandiwara dan berlakon lucu. (2) Personifikasi, penggambaran dengan memberikan sifat atau perilaku manusia ke dalam wujud benda mati atau makhluk hidup, contoh buaya vs. cicak antara KPK sebagai cicak dan POLRI di personifikasikan menjadi buaya. (3) Ironi, gaya bahasa visual bermaksud untuk menyindir namun lebih untuk menggugah hati dan pikiran dengan cara menampilkan kenyataan yang bertentangan dengan kondisi sebenarnya. (4)

Metafora, penggambaran gaya visual dengan menampilkan dua hal yang mempunyai arti yang sama dan bertujuan untuk membuat gambaran semakin kuat. (5) Parodi, menampilkan kesan jenaka dan lucu dengan cara menggambarkan tokoh dalam ilustrasi sampul yang seolah sedang menirukan sosok lain atau memainkan peran. (6) Deskriptif, ilustrasi menggambarkan kenyataan dari si objek, si objek tetap menjadi dirinya sendiri sesuai dengan pesan yang akan dikomunikasikan.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dua *cover story* dari Koran Tempo pada edisi 29 Juli 2021 dan 30 Juli 2021. Analisis sampul *cover story* dan ilustrasinya akan menggunakan pendekatan analisis semiotika mengkaji makna tersirat pada sampul Koran Tempo, serta tujuan dari penelitian ini penulis berharap dapat membantu siapapun yang membaca Koran Tempo dapat memahami pesan serta makna yang tersirat dalam ilustrasi nya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis semiotika dalam meneliti sampul majalah Koran Tempo. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis dapat mengenali subjek dan menjabarkan fenomena secara mendetail melalui pengumpulan data lebih mendalam. penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab persoalan dengan penjelasan lebih terperinci mengenai fenomena yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan.

Semiotika merupakan sebuah bentuk dari analisis isi kualitatif yang sangat berbeda dengan analisis kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisa, mengetahui dan melihat isi komunikasi tersirat (Wahyu Wibowo, 2013).

Kirk dan Miller dalam Wahyu Wibowo (2013, p. 163) berpendapat penelitian deskriptif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia di wilayahnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan terminologi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sampul Majalah

Sampul merupakan bagian penting dari sebuah majalah dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya, karena sampul atau ilustrasi memegang peranan penting pada pandangan pertama ketika ingin membeli majalah. Pemilihan teks harus singkat, padat, dan mudah dipahami serta dapat langsung memuat isi yang terkandung di dalamnya. Jika cover dibuat semenarik mungkin akan membuat pembaca tertarik untuk membelinya (Yaste, 2017, p. 25).

### Ilustrasi

Ilustrasi adalah representasi visual dari sebuah naskah untuk tujuan tertentu, termasuk untuk menginterpretasikan suatu konsep atau ide ke dalam imajinasi penerima pesan. Dengan ilustrasi dapat menyampaikan pesan secara komunikatif, imajinatif dan juga memiliki unsur estetis sehingga dapat menyampaikan pesan secara utuh tanpa memandang medianya (Maharsi, 2016, p. 18).

## Semiotika

Menurut Tinarbuko (2003), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menghasilkan sesuatu yang lain, yang dapat dibayangkan, atau yang dapat dipikirkan. Pada awalnya pendekatan ilmu ini awalnya berkembang dalam bidang linguistik, kemudian berkembang juga dalam seni rupa dan bidang desain.

### Teori Semiotika Roland Barthes

Metoda analisa yang digunakan adalah pendekatan metode semiotika dengan menerapkan model Roland Barthes. Roland Barthes berpendapat bahwa semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu (Sobur, 2006, p. 15). Konsep model Roland Barthes terbagi menjadi tiga signifikansi, yang pertama makna denotasi adalah makna sebenarnya atau makna literal. Kedua makna konotatif tersebut merupakan makna lain yang bersifat subjektif. Ketiga mitos, mitos adalah sejenis cerita budaya yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa realitas atau alam. Signifikansi kedua pada model Barthes disebut dengan konotasi, yang di dalam Mythologies-nya ia bedakan dengan jelas dari denotasi atau sistem makna tingkat pertama (Sobur, 2009)

Setidaknya terdapat tiga signifikansi dalam analisis model semiotika yang dikembangkan Roland Barthes yaitu:

1. Denotasi adalah signifikansi pertama yang digunakan pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. Makna denotasi bersifat apa adanya dan langsung, yaitu makna khusus yang terkandung dalam suatu tanda dan pada hakikatnya dapat disebut gambaran suatu tanda (Wahyu Wibowo, 2013, p. 3).
2. Konotasi adalah tahap signifikansi kedua, menggambarkan interaksi antara tanda dengan emosi atau perasaan pembaca dan nilai-nilai budayanya. Dengan kata lain, konotasi mengandung makna yang bersifat subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda pada objeknya, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Wahyu Wibowo, 2013, p. 213).
3. Mitos adalah produk kelas sosial yang telah memiliki suatu dominansi. Mitos adalah cara budaya untuk memahami atau menjelaskan segi sudut pandang realitas dan fenomena alam. Contoh mitos primitif, misalnya mengenai mati dan hidup, manusia dan keberadaan dewa. Mitos hari ini sekarang berkisar pada maskulinitas, feminitas, sains, dan kesuksesan (Wahyu Wibowo, 2013, p. 21).

Pada penelitian ini, penulis menjadikan dua sampul majalah Koran Tempo sebagai objek penelitian. Yang dimana peneliti akan memaparkan data sesuai dari hasil analisis model Roland Barthes yaitu dengan metode denotasi, konotasi dan mitos. Petanda yang dikaji termasuk dengan elemen - elemen visual seperti ilustrasi, tipografi, dan warna serta objek.



Sampul majalah pertama yang akan diteliti adalah sampul Koran Tempo edisi Kamis, 29 Juli 2021, yang berjudul “DISKON JANGGAL HUKUMAN JOKO TJANDRA”. Pada edisi ini Koran Tempo Digital menanggapi kontroversi terhadap masa hukuman terdakwa Djoko Soegiarto Tjandra terkait kasus hak tagih Bank Bali dengan menjadi berita tersebut menjadi headline berita utama mereka dan menjadikan sampul majalah *online* atau dikenal dengan istilah *cover story* berupa ilustrasi sosok Djoko Tjandra tersebut.

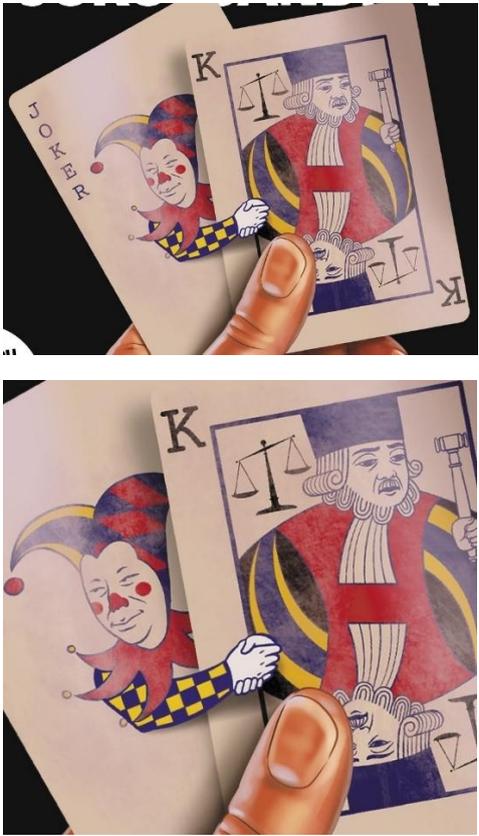
Kontroversi itu timbul ketika masyarakat serta awak media bertanya-tanya pada masa pidana Djoko Tjandra yang mengalami diskon dari 4,6 tahun menjadi 3,6 tahun. Banyak spekulasi dan kecurigaan terkait Djoko Tjandra bekerjasama di belakang persidangan dengan hakim. Melihat sebelumnya Djoko sudah melakukan beberapa tindak pidana yang kini menjadi dakwaan yaitu melakukan suap terhadap Hakim Pinangki dan beberapa Oknum Polisi.

Dalam sampul majalah tersebut, terdapat ilustrasi tangan kiri memegang kartu remi pada kartu tersebut menampilkan sosok Djoko Tjandra sebagai kartu Joker berinteraksi dengan sosok Hakim yang di gambarkan dengan sosok King pada kartu remi.

Tabel 1.

## Penggolongan tanda verbal dan non verbal sampul majalah 1

Tanda/Sign	Denotasi	Kontasi
	<p>Tertulis kalimat Koran 20 Tempo, Kamis 29 Juli 2021 dan <i>link</i> laman koran.tempo.co .</p> <p>Dan terdapat sebuah kompas yang di analogikan sebagai angka 0</p>	<p>Angka 20 menandakan bahwa Koran Tempo sudah berdiri selama 20 tahun, dan kompas sebagai logo Tempo.</p> <p>Sebuah simbol <i>pointer mouse</i> pada kalimat koran tempo mengisyaratkan bahwa koran tempo kini sudah versi digital dan dapat di akses pada <i>link</i> tersebut, dan menjelaskan edisi pada hari kamis 29 juli 2021</p>
	Mitos	
	Koran Tempo sudah menemani media Indonesia selama 20 tahun, dan warna emas merepresentasikan kesuksesan Koran Tempo.	
Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi
	<p>Tertulis Diskon Janggal Hukuman Joko Tjandra</p>	<p>Mengisyaratkan ada sesuatu yang janggal pada pengurangan masa hukuman Joko Tjandra</p>
	Mitos	
	Menentukan masa hukuman bukanlah perkara yang mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Sosok yang memiliki kekuasaan ataupun kekayaan dapat semena-mena memainkan hukum, seperti di Indonesia dikenal dengan istilah “hukum tumpul ke atas, runcing ke bawah”	
Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi
	<p>Tertulis Nasional-Bertumpu Pada Relawan Hadapi Wabah</p>	<p>Pada pertengahan tahun 2021, Indonesia mengalami pandemi corona yang cukup memprihatinkan</p>
	Mitos	

	<p>Menghadapi sebuah bencana atau tragedi tidak melulu menunggu peran pemerintah, banyak dari masyarakat yang merasa mampu dan rela berkorban menghabiskan waktu dan tenaganya untuk membantu kepentingan bersama</p>
<p>Tanda/Sign</p>	<p>Denotasi</p>
	<p>Terlihat ilustrasi dua kartu remi, terdapat dua tokoh yaitu Joker dengan King dan digambarkan sedang berjabat tangan. Untuk posisinya sendiri, kartu joker di belakang sedangkan kartu king di depan. Dan terdapat gambar neraca timbangan miring.</p> <p style="text-align: center;">Kontotasi</p> <p>Djoko Tjandra digambarkan sebagai sosok Joker sedang bekerjasama dengan Hakim pengadilan yang digambarkan dengan sosok King. Mengisyaratkan bahwa Djoko Tjandra bekerjasama dalam konteks ini adalah menyuap sang Hakim.</p> <p>Dari sudut pandang penempatan kartu dan layout, Kartu Joker diletakkan di belakang sedangkan King di depan. Yang mengkonotasikan jika Djoko bekerjasama di belakang dengan hakim, dan diperjelas dengan gambar mereka berjabat tangan. Dugaan kerjasama yang dimaksud dalam hal ini adalah bermakna negatif jika Djoko sebagai terdakwa menyuap hakim.</p> <p>Posisi Djoko dengan Hakim yang bagian atas tidak saling berhadapan, sedangkan bagian bawah hakim melihat ke arah Djoko. Tersirat jika di permukaan umum hakim seolah tidak mengenal Djoko, namun di bagian bawah yang bersignifikansi tidak nampak mereka seolah bekerjasama.</p> <p>Penulis berpendapat jika kata JOKER disini adalah singkatan dari nama panjang Djoko yaitu, D(Jok)o So(e)gia(r)to Tjandra.</p>

	<p>Huruf K melambang King yang artinya Raja, mengisyaratkan jika keberadaan Hakim disini adalah yang berkuasa.</p>
	<b>Mitos</b>
	<p>Joker populer di dunia pop kultur kini sebagai sosok pelawak dan komedian, namun ada sebuah kultur baru dari dunia komik Amerika Serikat jika Joker adalah sosok komedian yang jahat. Namun jika di permainan kartu, joker dikenal sebagai kartu yang unik dan jarang digunakan keberadaannya. Sedangkan King dalam permainan kartu dikenal sebagai kartu berkarakter yang memiliki nilai yang cukup tinggi.</p>
	<p>Kita mengenal benda neraca atau timbangan sebagai personifikasi dari keadilan, budaya ini berasal dari Yunani yaitu Dewi Themis selaku dewi keadilan yang membawa sebuah neraca di tangan kanannya. Namun pada majalah tersebut, neracanya miring yang berarti berat sebelah dan mengindikasikan ketidakadilan.</p>



Sampul majalah kedua yang akan dianalisis adalah ilustrasi yang terdapat pada sampul Koran Tempo edisi Jumat, 30 Juli 2021 yang berjudul “OBRAL VONIS RINGAN, TOK...TOK...TOK...”. Koran Tempo edisi kali ini menanggapi pemberitaan terkait kontroversi fenomena pengurangan hukuman ringan kasus korupsi yang dilakukan Mahkamah Agung dan Pengadilan Tinggi Negeri. Sejak tahun 2020, terbukti 760 terdakwa korupsi divonis tidak lebih dari 4 tahun, dan 66 terdakwa korupsi dinyatakan bebas. Seolah tidak ada hukuman yang memberikan efek jera bagi para koruptor.

Pada sampul majalah terdapat ilustrasi yang memenuhi seisi sampul, memperlihatkan 5 orang hakim serta seorang terdakwa. Dan digambarkan seorang hakim mengangkat palu dan memegang kertas bertuliskan “diskon %”. Berikut adalah analisis ilustrasi dengan model Roland Barthes pada sampul majalah Koran Tempo.

Tabel 2.  
Penggolongan tanda verbal dan non verbal Sampul Majalah 2

Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi
	Tertulis kalimat Obral Vonis Ringan, Tok... Tok... Tok...	Arti obral sendiri adalah menjual barang secara murah, namun dalam pembahasan disini tersirat jika hakim melakukan menawarkan secara murah keputusan hakim yang ringan.  Tok... Tok... Tok... bunyi ketukan palu sebanyak tiga kali.
	Mitos	
	Ketukan palu sebanyak tiga kali memiliki arti sebagai pengesahan keputusan final hakim atau akhir sidang. Selain itu juga sebagai pembuka sidang atau menutup sidang secara resmi.	
Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi

	<p>Terdapat lima sosok hakim dan hakim ketua sedang mengangkat palu dan memegang kertas bertulisan "diskon %". Ilustrasi hakim tidak digambarkan dengan anatomi badan proporsional</p>	<p>Terdapat lima hakim yang menangani vonis salah satu terdakwa. Penggambaran anatomi yang tidak proposional mengisyaratkan sebagai ketidak profesionalitas hakim, dan seperti memberikan diskon atau potongan masa hukuman.</p>
Mitos		
<p>Seorang hakim ketua mengangkat palu berarti keputusan hakim sudah dibuat.</p>		
Tanda/Sign	Denotasi	Konotasi
	<p>Terlihat di bawah para hakim terdapat terdakwa yang sedang mengepal dan mengangkat kedua tangannya</p>	<p>Terdakwa senang atas diskon vonis yang diberikan</p>
Mitos		
<p>Posisi tangan mengepal dan mengangkat kedua jarinya sering dilakukan ketika seseorang merayakan keberhasilan atau selebrasi atas kebebasan.</p>		
Denotasi		
	<p>Pada ilustrasi ini menggunakan skema warna yang pucat dan terlihat kondisi langit dengan banyak awan</p>	<p>Persidangan dan keputusan vonis hukuman dilakukan sehingga membuat kondisi Indonesia menjadi tidak baik</p>
Mitos		
<p>Kondisi berawan mendung dapat diartikan merenung atau kesedihan</p>		

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis terkait interpretasi pada dua cover Koran Tempo yaitu edisi 29 Juli-30 Juli 2021, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan ini. Koran Tempo dalam menanggapi sebuah berita selalu mempunyai ciri khas tersendiri dengan menampilkan ilustrasi yang menarik namun memiliki makna lain di dalamnya, menampilkan unsur sindiran/*satire*, parodi, dan ironi dengan baik melalui metafora dan personifikasinya. Interpretasi dari dua cover Koran Tempo yang di analisis menggunakan model Roland Barthes ini menunjukkan jika fenomena penegakan hukum di Indonesia menuai banyak polemik dan kontroversi.

Pada *cover* pertama yang berjudul “Diskon Janggal Hukuman Joko Tjandra”, di visualisasikan dengan baik sehingga penulis dapat memahami makna denotasinya secara jelas. Di ilustrasikan sebuah dua kartu remi, yang terdapat dua tokoh yaitu Djoko Tjandra sebagai Joker dengan King dan diperlihatkan mereka sedang berjabat tangan. Untuk makna konotasinya ialah bahwa Djoko Tjandra bekerjasama dalam konteks yang buruk dengan sang Hakim di belakang persidangan, dan terdapat neraca miring yang mengartikan ketidakadilan yang sedang terjadi. Sedangkan mitos yang terinterpretasikan pada ilustrasi tersebut adalah ketidakadilan oknum hakim pengadilan yang dapat mempermainkan sebuah hukum.

Pada *cover* kedua yang berjudul “Obral Vonis Ringan, Tok... Tok... Tok...”, diilustrasikan dengan menggambarkan lima orang hakim dan seorang terdakwa. Makna denotasi pada ilustrasi yang digambarkan mudah dipahami, yaitu seorang Hakim ketua dan 4 hakim lainnya memberikan diskon vonis masa hukuman pada terdakwa kasus koruptor, terlihat pada rompi KPK yang dikenakan terdakwa. makna konotasinya adalah lima orang hakim yang tidak profesional melakukan diskon masa hukuman pada seorang terdakwa korupsi, sehingga membuat keadaan Indonesia menjadi tidak baik. Sedangkan mitos yang terinterpretasikan pada ilustrasi tersebut adalah jika seorang hakim harus melakukan keadilan pada setiap kasusnya dan sesuai dengan perbuatan buruk yang sudah dilakukan tanpa mengurangi diskon atau potongan masa tahanan, karena dengan melakukan diskon membuat masyarakat Indonesia bertanya-tanya dan membuat Ibu pertiwi mendung merenung.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Idris, M. (2020). *Kasus Djoko Tjandra, Apa Itu Cessie Bank Bali?* Money.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/07/31/113200926/kasus-djoko-tjandra-apa-itu-cessie-bank-bali?page=all>
- Maharsi, I. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta : Badan penerbit ISI.
- Rozie, F. (2021). *Pengadilan Tinggi Jakarta Potong Hukuman Penjara Djoko Tjandra*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4617884/pengadilan-tinggi-jakarta-potong-hukuman-penjara-djoko-tjandra>
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing/ Alex Sobur*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sumbo Tinarbuko, . (2003). Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*, 5(1), 31–47.
- Wahyu Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Woro Harkandi Kencana. (2020). ANALISIS ILUSTRASI SOSOK JOKOWI DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19 PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(II), 52–64.
- Yangin, F. Y. (2016). ANALISIS HUKUM PENGALIHAN PIUTANG (CESSIE) KEPADA PIHAK KETIGA MENURUT PASAL 613 KUH PERDATA. *Lex Privatum*, IV, 80.
- Yaste, D. M. (2017). *Analisis Semiotika Terhadap Sampul Majalah Tempo Pada Kasus Reklamasi Teluk Jakarta*. Universitas Islam Riau.